

PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN P5 DAN EKSTRAKULIKULER DI SD N 1 GEMBLENGAN KEC. GARUNG, KAB. WONOSOBO

Suprihatin *¹

Siriatus Nazah ²

Lailatul Soimah ³

Dwi Cahyo Setyono ⁴

Salamah Churiyatul Jannah ⁵

Nugroho Prasetya Adi ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail: atinaja144@gmail.com ¹, siriatusnazah@gmail.com ², Soimah.mgl30@gmail.com ³,
dwicahyo1965@gmail.com ⁴, Salamahchuriyatul@gmail.com ⁵, nugroho@unsig.ac.id ⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Gemblengan serta efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi melalui pendidikan dasar yang kontekstual dan bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Wonosobo, seperti gotong royong, pertanian ramah lingkungan, kesenian tradisional, dan tradisi seperti pemotongan rambut gimbal serta merdi desa, mulai dikenalkan kepada siswa melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan ekstrakurikuler. Namun, pengintegrasian ke dalam pembelajaran masih bersifat insidental dan belum terstruktur dalam modul ajar atau kurikulum formal. Kegiatan seperti market day, penanaman tanaman dalam polibek, dan seni tari menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa. Kendati demikian, dibutuhkan strategi lanjutan berupa penyusunan modul ajar tematik berbasis kearifan lokal serta pelatihan guru agar pembelajaran lebih sistematis dan berdampak jangka panjang.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pendidikan, SD N 1 Gemblengan

Abstract

This study aims to examine the implementation of local wisdom-based learning at SD Negeri 1 Gemblengan and its effectiveness in instilling cultural values in students. The background of the study is based on the importance of preserving local culture amid globalization through meaningful and contextual primary education. This research employs a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that local wisdom in Wonosobo—such as mutual cooperation, environmentally friendly farming, traditional arts, and cultural practices like the gimbal hair-cutting ceremony and merdi desa—is introduced to students through the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Project and extracurricular activities. However, its integration into classroom learning remains incidental and is not yet systematically embedded in formal teaching modules or curriculum. Activities such as market days, planting in polybags, and traditional dance serve as effective means of character building. Nevertheless, further strategic efforts are needed, such as the development of thematic teaching modules based on local wisdom and teacher training, to ensure a more structured and long-term impact on learning.

Keywords: Local Wisdom, Education, SD N 1 Gemblengan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas suatu daerah, tetapi juga menjadi salah satu aset penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Sayangnya, di era globalisasi yang semakin pesat, budaya lokal seringkali terpinggirkan dan mulai dilupakan, terutama oleh generasi muda yang lebih akrab dengan budaya asing (Fauzan, M. D. (2022)). Oleh karena itu, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya daerah ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka yang saat

ini diterapkan di Indonesia memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Upaya ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman, kecintaan, dan kebanggaan terhadap budayanya sendiri.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila pada peserta didik. Melalui proyek ini, peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan di sekitarnya dalam rangka menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ada. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan fokus pada pembentukan karakter, dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intra dan ekstrakurikuler, dan budaya kerja. Profil pelajar Pancasila dapat diterapkan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Semua kegiatan ini berfokus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Darma, S. (2023)).

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok peserta didik misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan, dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah pada jam luar pelajaran biasa. Seperti halnya di SD N 1 Gemblengan terdapat kegiatan berbagai macam ekstrakurikuler yang dapat dijadikan media untuk menanamkan karakter kepada peserta didik. Sebab kebudayaan dan pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya ibarat satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Pendidikan menjadi penjaga utama keberadaan dan keberlangsungan kebudayaan, sedangkan kebudayaan menjadi dasar falsafah bagi Pendidikan (Rohmawati, E. (2020)).

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah (Pingge, H. D. (2017)). Sekolah SD Negeri 1 Gemblengan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, khususnya daerah Wonosobo. Melalui kegiatan P5 dan ekstrakurikuler seperti seni tari, tilawah, dan rebana, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai budaya Wonosobo kepada peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, pembelajaran kearifan lokal di sekolah tersebut cenderung bersifat insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam modul ajar atau kurikulum formal secara terstruktur. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya melestarikan budaya lokal melalui pendidikan dasar. Melalui artikel ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Gemblengan serta sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai budaya kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Hasibuan, M. (2016)). Metode kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik, hal ini dikarenakan dilakukan pada kondisi obyek yang naturalistik. Sedangkan jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yakni suatu penelitian untuk memaparkan apa yang terdapat atau apa yang terjadi dalam sebuah lapangan atau wilayah tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Gemblengan serta sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai budaya kepada peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk mengungkap dinamika yang kompleks dan kontekstual dalam peristiwa sosial yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal (lokal wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat juga dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Basis kearifan lokal sangat penting untuk melandasi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD N 1 Gemblengan kepada salah satu guru yaitu guru wali kelas 5, bapak guru menyampaikan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat tertentu. Ketika ditanya lebih lanjut tentang kearifan lokal yang ada di Wonosobo, beliau menjawab bahwa Kearifan lokal di Wonosobo perpaduan antara budaya Jawa, ajaran Islam, dan nilai-nilai lokal yang merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas seperti gotong royong, pertanian ramah lingkungan, kesenian dan ziarah kemakam leluhur. Pada pertanyaan berikutnya mengenai jenis-jenis kearifan lokal secara umum, bapak guru menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri atas berbagai bentuk, meskipun tidak merinci secara detail dalam jawaban tersebut. Namun, saat diminta untuk menyebutkan jenis-jenis kearifan lokal khas Wonosobo, bapak guru kembali menyebutkan beberapa contoh seperti tradisi pemotongan rambut gimbal, merdi desa, goyong royong, kesenian serta pertanian sebagai bentuk nyata dari kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa bapak guru memiliki pemahaman dasar mengenai konsep kearifan lokal, terutama yang berkaitan dengan tradisi-tradisi khas daerah Wonosobo. Guru mengenalkan siswa-siswa terhadap kearifan lokal Wonosobo melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema seni dan budaya, khususnya dalam bentuk pengenalan tari-tarian tradisional dari berbagai daerah, termasuk dari Wonosobo. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk mengenal tari secara umum, tetapi juga dipahamkan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap gerakan dan makna tari tersebut. Selain itu, beliau juga pernah menggunakan kearifan lokal Wonosobo dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu bentuk konkret penggunaan kearifan lokal tersebut adalah dengan mengangkat kesenian daerah seperti tari Lengger, dan cerita rakyat setempat serta pertanian sebagai materi kontekstual dalam pelajaran Bahasa Indonesia, Seni Budaya, maupun IPAS. Selain pengenalan kearifan lokal melalui proses pembelajaran di kelas, sekolah SD N 1 Gemblengan juga mengenalkan kearifan lokal melalui kegiatan non akademik yaitu ekstrakurikuler yang dilakukan dalam satu minggu sekali seperti tilawah, seni tari, rebana. Kegiatan yang dilakukan diluar jam Pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan karakter siswa. Sedangkan penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, meningkatkan relevansi pembelajaran dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik, melestarikan budaya daerah, menumbuhkan rasa cinta tanah air dan identitas bangsa.

Dari hasil observasi yang mendalam, para guru di SDN 1 Gemblengan Menyusun modul ajar secara mandiri dengan fokus pada kearifan lokal, para guru mengambil dan memodifikasi modul ajar yang tersedia dari berbagai sumber, termasuk internet. Modifikasi ini dilakukan sekadar untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan umum di sekolah, bukan untuk secara sengaja menonjolkan atau mengintegrasikan kearifan lokal. Kemudian modul ajar yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan masing-masing jenjang kelas sewaktu waktu akan di cek oleh kepala sekolah. Dengan demikian, kearifan lokal Wonosobo, seperti pemotongan rambut gimbal, atau tradisi merdi desa, tidak secara langsung masuk ke dalam konten modul ajar atau kurikulum formal yang diajarkan di kelas.

Sebaliknya, penanaman dan pengenalan kearifan lokal ini lebih banyak terjadi melalui event-event tertentu dan kolaborasi dengan mata pelajaran yang berkaitan dengan P5, dan ekstrakurikuler. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kearifan lokal di SD N 1 Gemblengan cenderung bersifat insidental dan nonkurikuler. Meskipun proses pembelajaran tersebut

menciptakan pengalaman belajar yang berkesan dan secara langsung akan tetapi membuat pemahaman peserta didik tentang kearifan lokal menjadi kurang dan tidak terstruktur serta pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokalnya tidak tersampaikan dengan baik. Sekolah SD N 1 Gembelengan telah mengkolaborasikan kearifan lokal Wonosobo dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kolaborasi ini dilakukan secara terpadu dengan materi pelajaran IPAS kelas 4 yang membahas tentang Indonesia kaya budaya. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, siswa dikenalkan dengan; 1) keunikan kebiasaan Masyarakat disekitar seperti tradisi gotong royong dalam pertanian, merdi desa; 2) kekayaan budaya Indonesia seperti pakaian adat, makanan khas dan rumah adat, 3) bagaimana melestarikan keberagaman budaya dan apa manfaat keberagaman budaya di daerahnya. Salah satu contoh kegiatannya adalah market days kewirausahaan yang menjual makanan tradisional yang dilakukan oleh siswa kelas 4 dan 5 untuk kelas 1, 2, 3, 6 dan guru yang membeli produknya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kerja sama dan tanggung jawab, melestarikan budaya lokal, mengembangkan keterampilan dan komunikasi, serta meningkatkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Dalam bidang pertanian ada juga kegiatan penanaman tanaman di dalam polibek secara berkelompok dan setiap kelompok mempunyai tugas untuk menanam dan merawat tanaman. Kegiatan ini berkelanjutan karena setiap harinya terdapat jadwal piket yang setiap anak memiliki kewajiban merawat dan menyiram tanaman yang sudah mereka tanam. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler juga didukung penuh oleh sekolah contohnya seni tari, tilawah dan rebana yang fasilitasnya disediakan oleh sekolah, mulai dari pakaian, peralatan dan tempat, ada juga pelatihan yang dibimbing oleh salah satu guru di sekolah SD N 1 Gembelengan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *kearifan lokal* di SDN 1 Gembelengan menunjukkan adanya upaya positif dalam melestarikan budaya daerah Wonosobo melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan non-akademik. Kearifan lokal dipahami oleh guru sebagai pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan terwujud dalam berbagai praktik seperti gotong royong, kesenian tradisional (tari Lengger, rebana), pertanian ramah lingkungan, serta tradisi khas seperti pemotongan rambut gimbal dan merdi desa.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pembelajaran dilakukan secara tidak langsung dan cenderung bersifat insidental, terutama melalui *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan P5 seperti market day, penanaman tanaman, dan pembelajaran seni budaya telah berhasil menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, cinta tanah air, kreativitas, dan penghargaan terhadap budaya lokal kepada siswa. Namun, dalam praktiknya, kearifan lokal belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam *modul ajar* atau kurikulum formal, sehingga pembelajaran kearifan lokal masih kurang sistematis dan tidak terstruktur secara menyeluruh.

Meskipun demikian, antusiasme guru dan dukungan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan berbasis budaya lokal menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal secara lebih optimal. Perlu adanya langkah strategis seperti penyusunan modul ajar tematik berbasis kearifan lokal yang terintegrasi dengan kurikulum, pelatihan guru, serta kebijakan sekolah yang mendorong pelestarian budaya lokal secara konsisten dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- FUADI, R. F. STUDI DESKRIPTIF KONSELING ISLAM SEBAGAI STRATEGI DAKWAH DALAM RANGKA MEMBANGUN KESEHATAN SPIRITUAL SANTRI PONDOK.
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziyah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten: Local Wisdom in Folklore of Banten Province As an Effort to Develop the Cultural History of Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14-27.
- Hasibuan, M. (2016). *Kepemimpinan kepala sekolah di SD Plus Darul Ilmi Murni Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

- Pandiangan, A. P. B., Rahayu, R. N., & Reynaldy, A. Z. K. (2024). Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tentang Kearifan Lokal Pada Kurikulum Merdeka Di Min 1 Kutai Timur. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(1), 28-39.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-nilai Karkter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-30.